

EDITORIAL: PERTAMBAHAN USIA DAN GRADASI ISU YANG MENYERTAINYA

Wahyu Rahardjo

*Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat
wahyu_r@staff.gunadarma.ac.id*

Salam sejahtera dan bahagia,

Jurnal Psikologi Edisi Desember 2022 ini memuat 15 naskah dari berbagai latar belakang tema tulisan dan asal penulis. Secara umum, terdapat dua tema besar yang cukup mencolok dalam edisi Desember 2022 ini, yaitu permasalahan sosial dan akademis pada remaja dan mahasiswa, kemudian permasalahan perkembangan di kelompok dewasa awal. Isu relasi sosial yang terkait identitas diri kemudian bertransisi menjadi isu-isu perkembangan seperti perihal pemilihan pasangan, dan pengasuhan anak. Sementara itu tema minor yang ada terkait dengan tema menarik di bidang pendidikan terkait guru dan siswa.

Beragam topik dan isu memang berkembang dan menjadi ciri khas untuk masing-masing kelompok usia. Misalnya saja isu kesehatan mental di kalangan mahasiswa kerap kali berujung pada persoalan stres terkait identitas diri (Samuolis dkk., 2015) terutama mengenai bagaimana diri tetap mempertahankan apa yang dirasa sebagai

identitas personal yang berharga di tengah persoalan-persoalan sosial dan akademis. Persoalan relasi sosial sendiri dalam dunia maya terus menjadi isu khas di kelompok remaja dan mahasiswa. Kayaduman, Battal, dan Polat (2022) menyebutkan bahwa persoalan terbesar pada keterlibatan remaja dan mahasiswa dalam dunia maya bukanlah kompetensi teknis melainkan pengetahuan yang mendalam terkait literasi digital. Sebagai akibatnya, remaja dan mahasiswa masih kerap berurusan dengan perihal internet sebagai media pelarian stres untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan sosial, atau justru pada isu-isu *trust* yang kebablasan dan ketidakmampuan mengendalikan privasi di dunia maya (Chang, 2021).

Isu relasi sosial lainnya yang juga menarik adalah bagaimana remaja dan mahasiswa mempersepsikan toleransi dalam beragama. Beberapa temuan menjelaskan bahwa motivasi beragama yang bersifat internal, serta pemahaman yang benar dan mendalam tentang agama yang dianut sebenarnya justru membawa remaja dan

mahasiswa pada toleransi beragama yang baik, dan bukan sebaliknya (Firdaus, 2018; Muhid, 2020). Sementara itu, relasi remaja dan mahasiswa dalam lingkup keluarga juga merupakan hal yang krusial. Persoalan-persoalan domestik dapat menjadi sumber masalah kesehatan mental mereka (Mandracchia & Pendleton, 2015), di mana salah satunya adalah persoalan klasik yaitu perceraian orang tua (Branch-Harris & Cox, 2015; Ross & Miller, 2009). Adapun persoalan-persoalan yang ditemui di sekolah dalam konteks pendidikan biasanya bersumber pada benturan kebutuhan internal dan tuntutan eksternal (Dadgad, Cuizon, & Bete, 2019).

Kelompok mahasiswa masih menjadi kelompok yang memiliki dinamika permasalahan psikologis yang kaya untuk ditelaah. Misalnya saja pada topik-topik relasi sosial di bidang *cyberpsychology*, ada beberapa temuan menarik. Pertama adalah riset milik Hasna dan Hanami yang berjudul “Stres dan *self-disclosure* di Twitter pada mahasiswa” menemukan bahwa stres dapat mendorong mahasiswa untuk terbuka di dunia maya salah satunya karena ingin mendapatkan dukungan sosial. Kemudian riset milik Kiswantomo dkk. dengan judul “*Subjective well-being* sebagai prediktor *online disinhibition effect* pada mahasiswa” menemukan bahwa gaya berekspresi dan berkomunikasi di dunia maya yang bersifat longgar dan bebas ternyata tidak dipengaruhi oleh *subjective well-being*. Artinya

kesempatan menelaah *online disinhibition effect* masih sangat terbuka lebar.

Topik lainnya yang juga menarik dari kelompok mahasiswa dalam relasi sosial adalah terkait toleransi beragama. Riset Yohanes dan Yuliawati yang berjudul “Apakah orang yang religius dan rendah hati lebih toleran dalam beragama? Pengaruh religiusitas dan *intellectual humility* terhadap *religious tolerance* pada mahasiswa” menemukan bahwa toleransi beragama pada mahasiswa dipengaruhi oleh kerendahan hati intelektual dan religiusitas. Sementara itu dalam relasinya dengan keluarga, mahasiswa yang menjadi korban perceraian orang tua menunjukkan luka dan permasalahan pemaafan dapat dipengaruhi oleh *trait* kepribadian *agreeableness* dan harga diri yang positif. Hal ini dapat ditemukan dalam naskah berjudul “*Trait agreeableness*, harga diri dan *forgiveness* pada mahasiswa atas perceraian orang tua” milik Astuti. Adapun permasalahan mahasiswa dalam konteks akademis seperti *academic burnout* dalam naskah Adiguna dan Fun yang berjudul “*Personality traits* dan *academic burnout* pada mahasiswa profesi psikologi” menunjukkan peran *trait* kepribadian Big Five terhadap *academic burnout*.

Secara lebih lanjut, pada kelompok dewasa awal, persoalan utama yang seringkali dialami adalah perihal *quarter-life crisis* yang memiliki efek pada hal-hal lainnya, terutama kesehatan mental. Pada persoalan *quarter-life crisis* ini beragam isu bermunculan dengan

konsekuensi membantu individu menapak pada fase perkembangan selanjutnya, atau justru terjebak dan terhenti pada masalah yang ada (Byock, 2015). Dewasa awal menjadi akrab dengan isu-isu dalam relasi diadik, pernikahan, dan pengasuhan (Bolte & Zebrack, 2008; Jacobson, Tysklind, & Werbart, 2011).

Topik-topik menarik dari kelompok dewasa awal menggambarkan gradasi perjalanan usia dan permasalahan-permasalahan yang mengiringinya. Naskah pertama berjudul “Apakah *adversity quotient* terkait dengan *quarter-life crisis* pada dewasa awal?” milik Nabila dan Retnaningsih menemukan bahwa *adversity quotient* dapat membantu dewasa awal menghadapi *quarter-life crisis*. Kemudian salah satu topik umum dalam *quarter-life crisis* adalah kecemasan memilih pasangan hidup. Naskah berikutnya milik Pebyamoriski dkk. yang berjudul “Perbedaan kecemasan memilih pasangan hidup pada dewasa awal berdasarkan demografi” menemukan beberapa faktor demografi seperti jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan terkait dengan kecemasan memilih pasangan hidup.

Setelah fase pernikahan maka momen-momen di mana individu memiliki anak juga membawa dinamika psikologis tersendiri. Misalnya saja temuan Widyawati dkk. dalam risetnya yang berjudul “Kesiapan menikah dan kesiapan menjadi orangtua pada individu dewasa awal” yang menemukan bahwa pernikahan memang memerlukan kesiapan

terutama secara psikologis. Kesiapan-kesiapan ini akan membantu individu juga untuk siap menjadi orangtua saat anak-anak mereka lahir. Hal ini membawa pada momen selanjutnya di mana bagi perempuan yang baru melahirkan anak pertamanya sebagai seorang ibu, dukungan sosial sangat diperlukan agar dirinya mampu berwelas asih terhadap dirinya sendiri saat menghadapi berbagai permasalahan kelahiran anak tersebut. Hal ini dapat ditemukan dalam naskah yang berjudul “Dukungan sosial dan *self-compassion* pada ibu primipara” milik Fauziah dkk. Akhirnya, Harianto dan Theresia dalam risetnya yang berjudul “Pengasuhan penuh perhatian dan stres pengasuhan pada orangtua dengan anak usia 2-6 tahun” menemukan bahwa fokus dan menjalankan pengasuhan penuh perhatian akan membantu orangtua dalam menekan stres pengasuhan yang dilakukan pada anak-anak mereka.

Sementara itu, terdapat tiga naskah yang melibatkan guru dan siswa dalam latar pendidikan. Misalnya saja naskah milik Murbekti dan Andaritidya yang berjudul “Komunikasi interpersonal, kepribadian *extraversion* dan kepuasan kerja pada guru SMA Negeri di Bogor” menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik yang didukung oleh *trait* ekstraversi membantu guru mendapatkan kepuasan dalam bekerja. Kemudian naskah lainnya milik Syahputra dkk. yang berjudul “*Using Rasch model to understand psychometric properties of Junior Students Aggressive Behavior Inventory*

(J-SABI)” mencoba mengedepankan pengembangan alat ukur yang dapat mengukur agresivitas pada siswa SMP yang tentunya akan berguna bagi banyak sekolah dan peneliti-peneliti ilmu perilaku. Sementara itu, ada juga naskah milik Puspita dkk. yang berjudul “Pengembangan program psikoedukasi pencegahan perundungan untuk guru sekolah dasar” yang menjelaskan bahwa program psikoedukasi pencegahan perundungan yang disusun dapat berguna bagi guru sekolah dasar untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan lebih dalam membantu kejadian perundungan di sekolah.

Pada akhirnya, terdapat dua naskah lainnya dengan tema yang tidak kalah menariknya. Naskah pertama milik Amna dkk. yang berjudul “Gambaran kesejahteraan psikologis pada pasien penderita gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani tritmen hemodialisis”. Naskah ini mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis yang lebih baik ternyata dapat dijumpai pada pasien GGK yang berusia lanjut dan masih memiliki punya pasangan. Sementara itu, naskah kedua milik Karima dkk. yang berjudul “Iklan Instagram *ads* dan selebgram *endorsement*: Manakah yang lebih efektif mempengaruhi Motivasi konsumen?” menemukan bahwa selebgram *endorsement* memiliki besaran pengaruh yang lebih kuat dibandingkan Instagram *ads*.

Kami sungguh berharap bahwa tulisan-tulisan dalam edisi Desember 2022 ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, apakah

itu khayalak umum, mahasiswa, akademisi, maupun para peneliti. Harapan kami adalah bahwa edisi ini dapat memberikan banyak pengetahuan, termasuk ide untuk penelitian-penelitian lanjutan di bidang psikologi untuk memajukan perkembangan psikologi di Indonesia.

Terima kasih kami ucapkan kepada para *reviewer* yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah berbagai aktivitasnya untuk melakukan *review* terhadap berbagai naskah yang telah masuk hingga dapat terbit di edisi ini. Peran para *reviewer* sungguh besar dalam membantu kami mendukung menerbitkan berbagai naskah yang baik serta berkualitas pada edisi Desember 2022 ini.

Terima kasih dan salam hormat,

Mewakili redaksi,
Wahyu Rahardjo

DAFTAR PUSTAKA

- Bolte, S., & Zebrack, B. (2008). Sexual issues in special populations: Adolescents and young adults. *Seminars in Oncology Nursing*, 24(2), 115-119. doi: 10.1016/j.soncn.2008.02.004
- Branch-Harris, C., & Cox, A. (2015). The effects of parental divorce on young adults attitudes towards divorce. *Honors Theses*, paper 376.
- Byock, S. D. (2015). The inner world of the first half of life: Analytical psychology’s forgotten developmental stage.

- Psychological Perspectives*, 58(4), 399-415. doi: 10.1080/00332925.2015.1092758
- Chang, B. (2021). Student privacy issues in online learning environments. *Distance Education*, 42(1), 55-69. doi: 10.1080/01587919.2020.1869527
- Dagdag, J. D., & Cuizon, H. G., & Bete, A. O. (2019). College students' problems and their link to academic performance: Basis for needs-driven student programs. *Journal of Research, Policy & Practice of Teachers & Teacher Education*, 9(2), 54-65.
- Firdaus, E. (2018). The learning of religious tolerance among students in Indonesia from perspective of critical study. *Proceedings of Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145, 012032. doi: 10.1088/1755-1315/145/1/012032
- Jacobson, G., Tysklind, F., & Werbart, A. (2011). Young adults talk about their problems. *Scandinavian Journal of Psychology*, 52, 282-289. doi: 10.1111/j.1467-9450.2011.00874.x
- Kayaduman, H., Battal, A., & Polat, H. (2022). The relationship between undergraduate students' digital literacy and self-regulation in online interaction. *Innovations in Education and Teaching International*.
https://doi.org/10.1080/14703297.2022.2113113
- Mandracchia, J. T., & Pendleton, S. (2015). Understanding college students' problems: Dysfunctional thinking, mental health, and maladaptive behavior. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 17(2), 226-242. doi: 10.1177/1521025115578235
- Muhid, A. (2020). Religious tolerance among college students: How it's influenced by religious orientation and personality traits? *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 55-63. doi: 10.26555/humanitas.v17i1.12222
- Ross, L. T., & Miller, J. R. (2009). Parental divorce and college students: The impact of family unpredictability and perception of divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*, 50, 248-259. Doi: 10.1080/10502550902790746.
- Samuolis, J., Barcellos, M., LaFlam, J., Belson, D., & Berard, J. (2015). Mental health issues and their relation to identity distress in college students. *Identity*, 15(1), 66-73. doi: 10.1080/15283488.2014.989443